

Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan

Lety Febriana¹, Tobroni², Faridi³, Abdul Aziz Mustamin⁴, Tiara Nava Sari⁵

Universitas Muhammadiyah Malang,¹⁻³ email: letyfebriana@umb.ac.id

email: tobroni@umm.ac.id

email: Faridi_umm@umm.ac.id

⁴ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, email: abdulazizm@iainbengkulu.ac.id

⁵ Universitas Muhammadiyah Bengkulu email: tiara@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implications of the concept of Insan Kamil Ibnu Arabi on Advanced Islamic Education. This research is a qualitative research with a literature study method. The data collection method in this study uses a documentation method by looking at and recording relevant available reports. The data analysis technique used is content analysis to draw conclusions from the documents used. Based on the results of the researcher's study on the implications of the concept of Insan Kamil Ibn Arabi on Advanced Islamic education is the essence of the purpose of Advanced Islamic education, namely the formation of Kamil (Plenary Man) who has Qurani morals, people who have Faith, insight, wisdom and have traits that are reflected in the person of the prophet Muhammad. In accordance with the concept of Insan Kamil according to Ibn Arabi that the human being who can become the place of God's tajaali is a special perfect man (Insan Kamil) that is, a human being who has managed to reach the highest level in the dignity of his humanity, which there is Haqiqah Muhammadiyah or Nur Muhammad in him. In addition, Advanced Islamic education aims to create a kaffah person in the religious dimension and awareness of the duties of a human being as a servant of Allah and as a khalifatullah on earth and is able to become a servant who is advanced and resilient.

Keywords: Insan Kamil, Ibn Arabi, Advance Islamic Education

Abstrak

Konsep Insan Kamil menjadi salah satu teori yang sudah banyak diperbincangkan oleh sebagian besar tokoh Islam. Dalam dunia pendidikan, manusia menempati posisi penting karena manusia dipandang sebagai subjek dan objek pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode pengumpulan data

dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi dengan melihat dan mencatat laporan yang telah tersedia yang relevan. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi untuk menarik kesimpulan dari dokumen yang digunakan. Berdasarkan hasil kajian peneliti terhadap implikasi konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap pendidikan Islam Berkemajuan adalah hakikat tujuan pendidikan Islam Berkemajuan yaitu terbentuknya Insan Kamil (Manusia Paripurna) yang memiliki akhlak Qurani, insan yang beriman, berwawasan, bijaksana dan memiliki sifat yang tercermin dalam pribadi nabi Muhammad. Sesuai dengan konsep Insan Kamil menurut Ibnu Arabi bahwa manusia yang dapat menjadi tempat tajaali Allah adalah khusus manusia sempurna (Insan Kamil) yaitu manusia yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam martabat kemanusiaanya, yang terdapat Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad dalam dirinya. Selain itu, pendidikan Islam Berkemajuan bertujuan untuk terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi religious dan kesadaran tugas seorang manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifatullah di muka bumi serta mampu menjadi hamba yang berkemajuan dan tangguh.

Kata Kunci: Insan Kamil; Ibn Arabi; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang kondusif-komprehensif saat ini mejadi formulasi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang diharapkan dapat memberikan ruang bagi masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai saintifis, informasi dan teknologi sehingga melahirkan peradaban mulia agar dapat memakmurkan bumi dengan baik. Kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan pada hasil pendidikan adalah ketika melihat anak bangsa yang menjadi pemberani, percaya diri dan kreatif namun kehilangan karakter utama yang seharusnya mengantarkan semakin dekat kepada Allah SWT.

Peranan pendidikan, khususnya pendidikan Islam sangat penting sekali bagi pembinaan umat manusia untuk membimbing serta mengarahkan potensi manusia melalui transformasi nilai agama, nilai pengetahuan, dan nilai etika. Pendidikan Islam memiliki fungsi yang dapat membuat umat manusia bertahan dan berkembang dalam menjalankan fungsi pengabdian dan kekhalifannya di muka bumi. Memasuki abad ke-2, Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana semangat perjuangan diawal kelahirannya. Istilah Islam berkemajuan yang diperkenalkan Muhammadiyah telah melahirkan ideologi reformisme dan modernisasi Islam yang diharapkan lahirnya

pencerahan kehidupan. Istilah Islam berkemajuan diusung kembali oleh Muhammadiyah pada muktamar ke-46 pada tahun 2010 di Yogyakarta. Istilah ini kemudian menjadi *tag line* dan dipertegas dalam muktamar Muhammadiyah ke-47 pada tahun 2015 yang dikenal dengan ungkapan gerakan pencerahan. (Hikmawati, 2017)

Secara hakekat, sebagaimana sifat sasaran pendidikan adalah manusia, oleh karena itu sesungguhnya hakekat pendidikan merupakan suatu proses penggalian pengelolaan pengalaman secara terus menerus. Maka hendaknya pendidikan harus merekonstruksi serta menata ulang pengalaman hidup sebagai subyek didik, sehingga manusia sebagai subyek didik hendaknya mampu menafsirkan dan memaknai segala pengalaman yang didapatkan. Pendidikan berkemajuan adalah pendidikan yang mempersiapkan tentang hidup manusia dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawab serta memberikan tempat peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan Islam berkemajuan menyeimbangkan pendidikan yang diperoleh peserta didik dengan menekankan pembinaan moralitas sebagai awal pembentukan kepribadian yang sempurna (Insan Kamil).

Menurut Ibnu Arabi, proses menjadi Insan Kamil tidak hanya terjadi begitu saja namun melalui berbagai proses; seperti ketataan kepada hukum, penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalifahan ilahi. Konsep Ibnu Arabi tentang Insan Kamil ini bermuara pada sebuah pribadi yang mampu melahirkan kehidupan yang berakhlak ilahiah, yaitu sifat-sifat ilahi yang ditumbuhkan pada diri manusia yang dapat menciptakan peradaban manusia di muka bumi dengan sikap iman dan amal soleh. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk dikaji bagaimana implikasi konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap pendidikan Islam Berkemajuan. Karena secara filosofis, pendidikan Islam Berkemajuan meletakkan dasar tentang hakikat manusia untuk mendorong ke arah akhlak ilahiah.

A. Kajian Teori

1. Konsep Insan Kamil

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang sangat menarik, yang sejak dulu hingga kini selalu menjadi sasaran studi. Oleh karena itu, para ahli mengkaji manusia menurut bidang ilmunya masing-masing, walaupun hingga saat ini kata sepakat tentang manusia belum tercapai. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penyebutan tentang manusia, misalnya homosapien (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi), maupun economical animal (binatang ekonomi). Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan

kelebihan baik fisik maupun spirit, jasmani dan rohani. Manusia dari segi lahirian mempunyai anggota badan yang berfungsi ganda dan postur tubuh yang tegak, dan sari segi rohani, manusia memiliki akal untuk berfikir mana yang baik dan buruk, dan memiliki nafsu untuk merasakan keindahan. Kedua aspek ini bekerja dengan saling mempertimbangkan, tidak bekerja secara terpisah (Syukur, 2010).

Konsep hakikat manusia secara umum terdapat bermacam-macam makna, tergantung sudut pandang perspektif yang memaknai hakikat manusia tersebut. Misalnya dalam perspektif filsafat menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Sedangkan dalam perspektif sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial yang sejak lahir hingga wafatnya tidak terlepas dari manusia lainnya. Dan perspektif psikologi yang menyatakan manusia adalah makhluk yang berjiwa (Siregar, 2017).

Manusia menurut Jalaluddin merupakan bagian dari kajian filsafat, sehingga tidak mengherankan jika banyak pikiran dan kajian tentang konsep hakikat manusia. Namun, menurut Jalaluddin, konsep tentang hakikat manusia tetap akan menjadi misteri yang tak terselesaikan, karena para ilmuwan memiliki pengetahuan yang terbatas untuk menjangkau segala aspek yang terdapat dalam diri manusia. Selain itu manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa dan memiliki kehidupan yang penuh misteri (Jalaluddin, 2003). Kajian tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada metodologi yang digunakan dan terhadap filosofi yang mendasari.

Menurut, para penganut teori psikoanalisis, manusia merupakan makhluk homo volens (makhluk berkeinginan) yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego), dan sosial (superego). Dan di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akal) dan moral (nilai) (Engel, 2014). Sedangkan menurut penganut teori behaviorisme, menilai manusia sebagai homo mehanibcus (manusia mesin). Teori behaviorisme lahir karena reaksi terhadap instrospeksionisme (aliran yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan psikoanalisis (aliran yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak), sehingga teori ini menganalisis hanya perilaku yang nampak, segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya (Safaruddin, 2020). Sedangkan menurut penganut teori kognitif, manusia dijelaskan sebagai homo sapiens (makhluk berpikir) karena manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Pengaruh

teori kognitif ini menganggap berfikir, memutuskan, menyatakan, memahami dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia (Arifin, 2016).

Hakikat manusia dalam pandangan Islam yaitu makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemandirian dan kebersamaan, dan manusia merupakan makhluk yang terbatas. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan Allah. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Terdapat 4 kosakata yang berbeda tentang manusia dalam al-Quran, namun memiliki substansi yang sama yaitu kata basyar, insan, bani Adam dan an-Nas.

Manusia disebut al-insaan dalam al-Quran karena manusia memiliki sifat pelupa sehingga diperlukan peringatan dan teguran. Penamaan al-insan dinyatakan 73 kali dan tersebar pada 43 surat dalam al-Quran. Q.S At-Taariq:5

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"

Dan Q.S Al-Alaq/ 96:5

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Kata al-insan, secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, pelupa. Menurut Quraish Shihab, kata insan diambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Namun pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Quran lebih tepat diambil dari kata nasiya (yang berarti lupa), atau nasa-yansu (bergoncang). Sehingga kata insan digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan tentang totalitas jiwa dan raga manusia. Manusia memiliki perbedaan satu dan lainnya, baik fisik, mental dan kecerdasannya.(Shihab, 1998) Oleh karena itu penggunaan kata al-insan yang digunakan dalam al-Quran adalah untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Perpaduan aspek fisik dan psikis tersebut berpadu harmoni mengantarkan manusia menjadi unik sebagai makhluk Allah yang istimewa sempurna sehingga mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi.(Siregar, 2017) Kata Insan dalam Firman Allah Q.S At-Tin/95:4.

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Konsep Islam idealnya dikaitkan pada sifat psikologis dan spiritual manusia sebagai makhluk Allah yang diberi ilmu, berpikir dan memikul amanah. Oleh sebab itu, penamaan insan merupakan makhluk yang terus bergerak maju.

Secara sejarah munculnya istilah insan kamil dalam literatur Islam sejak abad ke VII H yang merupakan gagasan dari seorang sufi bernama

Muhyi al-Din Muhammad Ibn Ali Al Hasimi (Ibnu Arabi) sebagai label manusia ideal yang menjadi fokus penampakan diri Tuhan. Dalam pandangan dunia pendidikan Islam, istilah Insan Kami kadangkala digunakan oleh pakar pendidikan, dan sering juga digunakan istilah manusia seutuhnya dan kepribadian utama.

Semua muslim ingin memperoleh gelar Insan Kamil karena merupakan predikat paling mulia di sisi Allah SWT. Dalam perspektif Murtadha Muthahari, Insan Kamil merupakan manusia telada, unggul luhur pada nilai-nilai insani yang berkembang secara seimbang dan stabil dan selalu berhasil di medan tempur kemanusiaan. Manusia yang kamil memiliki jiwa dan mental sehat. Dengan ciri-ciri, akal dan intuisinya berfungsi secara maksimal, mampu menciptakan budaya dan menghias diri dengan sifat ketuhanan, berakhlak mulia serta berjiwa seimbang.(Hidayat, 2017) Insan Kamil merupakan konsep manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya karena seseorang tersebut adalah manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang tercermin nama dan sifat Tuhan secara utuh pada dirinya, sedangkan dari aspek pengetahuan, manusia telah mencapai tingkat kesadaran paling tinggi yaitu menyadai kesatuan esensinya dengan Tuhan, yaitu ma'rifat.(Kurnia, 2019) Insan Kamil merupakan manusia yang kamil (besih, suci dan bebas dari dosa, sempurna).

2. Biografi Ibnu Arabi

Ibnu Arabi lahir di Murcia Spanyol pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 27 Juli 1165 M pada masa perkembangan Andalus dengan nama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin al-Arabi al-Ta'i al-Hatimi. Ayahnya berasal dari keluarga Arab sedangkan ibunya dari keluarga berber. Ayah Ibnu Arabi merupakan kelompok tentara pengawal pribadi Sultan Almohad dan seorang ahli fiqih dan hadits ternama yang juga menekuni dunia tasawuf. Hatim al-Ta'i (pendahulunya) diakui sebagai contoh paling baik dari kesatriaan Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad. Prinsip kejujuran dan keluhuran budi dipegang teguh dalam keluarga Ibnu Arabi, diceritakan bahwa Hatim bahkan sampai tidak mampu memikirkan dirinya sendiri karena mengikuti jejak ibunya yang sangat dermawan.(Kurnia, 2019)

Pada kehidupan awalnya, sebagian besar kehidupannya dihabiskan layaknya kebanyakan anak muda yang baru tumbuh. Pendidikan yang ditempuhnya adalah standari dari pendidikan keluarga muslim yang taat. Ia belajar al-Quran kepada tetangganya, Abu Abdullah Muhammad al-Khayyat yang sangat ia cintai dan menjadi sahabat dekatnya. Ia juga senang berburu

yang menjadi pengantarnya bersikap sensitif dan bijaksana. Ibnu Arabi belajar hadits kepada ulama terkemuka, sepupuketua pengadilan di Sevilla Abu Bakar Muhammad Ibnu Arabi. Kehadiran Ibnu Arabi dan reputasinya mulai menyebar luas dan membuat orang lain sangat menghormatinya. Setelah meninggalkan jejak masa lalunya yang disebutnya masa jahiliah (saat menjadi pasukan tentara Sultan), ia melakukan perjalanan panjang ke Timur. Kehidupan Ibnu Arabi dilalui dengan tiga puluh tahun “di Barat” dan tiga puluh enam tahun “di Timur”.(Ulfa, 2017)

Latar belakang pendidikan Ibnu Arabi, di antaranya belajar dengan beberapa guru yaitu dalam bidang al-Quran dan qira’ah ia berguru kepada Abu Baar bin Akhlaf al-Lukhami, Shuraih bin Muhammad bin Muhammad bin Suraih al-Ra’ini, dan sebagainya. Dalam bidang hadits, beliau berguru antara lain kepada ‘Abd al-Haqq bin Abd al-Rahman bin Abdillah al-Ishbili, Yunus bin Yahya Abi al-Hasan al-“Abbas bin Muhammas. Dalam bidang ushul fiqh dan tauhid, beliau belajar kepada Muhammad Abu al-Walid bin Ahmad bin Muhammad bin Sabil, Abu Abdillah bin al-‘Azi al-Fakhiri, dan lain-lain. Dalam bidang ilmu agama secara umum, beliau belajar banyak dari guru seperti Tahir Ahmad bin Muhammad Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Muhammad al-Qazwini. Layaknya tokoh besar lainnya, Ibnu Arabi juga aktif menulis. Ibnu Arabi nulis 700 buku, risalah dan kumpulan puisi yang berjumlah lebih dari 400 buah. Ibnu Arabi paling fenomenal adalah Futuhat al-Makkiyah yang mempunyai 56 bab yang membicarakan prinsip metafisika dan berbagai ilmu sakral dan juga tercatat di dalamnya.(Ulfa, 2017)

3. Pemikiran Ibnu Arabi tentang Hakikat Manusia

Ibnu Arabi berpendapat bahwa manusia yang dapat menjadi tempat tajaali Allah adalah khusus manusia sempurna (Insan Kamil) yaitu manusia yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam martabat kemanusiaannya, yang terdapat Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad dalam dirinya. Menurutnya, Nur atau Ruh Muhammad merupakan tajalli Ilahi yang sempurna dan dicipta sebelum alam ini yang mempunyai dua jalur fungsi: pertama, dengan alam sebagai asas penciptaan alam, dan kedua, hakikat manusia sebagai manusia sempurna (Insan Kamil). Oleh karena itu, Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad merupakan cikal bakal yang menjelma dalam alam semesta dan manifestasi dirinya dalam manusia. Menurut Ibnu Arabi, Nabi Muhammad diakui sebagai manusia sempurna yang excellence sebagai khatamun-nabiyyin dan oleh karena itu menyatu dalam dirinya segala aspek kenabian. Beberapa karakteristik Insan Kamil menurut Ibnu

Arabi yaitu, mempunyai sifat Tuhan, sebagai khalifah di dunia, figur Insan Kamil paling sempurna adalah Nabi Muhammad.(Ulfa, 2017)

Menurut Ibnu Arabi, manusia merupakan hasil dari proses pendidikan, yaitu ada keterkaitan yang mendasar antara manusia sebagai aktor dengan pendidikan sebagai proses, dan pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah hasil dari proses pendidikan. Oleh karena itu, memahami pendidikan Islam, baik secara konsep maupun tujuan tidak pernah terlepas dari hakikat penciptaan manusia yang akan menjadi pelaku pendidikan. Pada hakikatnya tujuan penciptaan manusia ada dua, yaitu sebagai abdillah dan sebagai khalifah. Sebagaimana firman Allah di Q.S Al Dzariyat: 56: Karena itulah dakwah Rasulullah di era Mekkah adalah mengaja masyarakat dengan tujuan utama penciptaan manusia yakni mengabdikan kepada Allah. Sedangkan manusia sebagai Khalifah sebagaimana firman Allah di Q.S Albaqarah: 30.

Pada mulanya, kata khalifah bermakna “menggantikan” atau “melanjutkan” namun lebih dari itu, makna kata khalifah merupakan ujian dan penghormatan kepada Adam untuk menjaga keseimbangan bumi. Manusia berbeda dengan makhluk lain karena akal yang dimilikinya yang menjadikan kelebihan dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Jika akal digunakan dengan maksimal manusia bisa lebih ‘alim dibanding malaikat, namun jika akan tidak dimanfaatkan dengan benar, justru menimbulkan ketegangan kekacauan (Ulfa, 2017). Hal inilah yang menjadi kekhawatiran Malaikat ketika Allah menciptakan Adam agar menjadi khalifah di bumi, namun Allah kemudian meyakinkan para malaikat dengan memberikan bekal akan untuk Adam agar mampu berfikir dinamis dan profesional dalam memanfaatkan akalnya. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna apabila memerankan tugas kekhalifahannya, namun jika manusia tidak dapat bertanggung jawab sebagai Khalifatullah dengan baik dan benar, maka bisa jadi kedudukannya lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan potensi kepada manusia untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya.

4. Konsep Pendidikan Berkemajuan

Perbincangan mengenai pendidikan berkemajuan, baik di dunia Barat maupun dalam sudut pandang Islam berdampingan dengan konsep pendidikan pragmatis-progresif dan religius (Ali, 2017). Oleh karena itu, pendidikan berkemajuan merupakan ide, gagasan, pemikiran, keyakinan, konsep dan praksis pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam dan kehidupan sosial, yang dibangun atas penghargaan kecerdasan (akal) dan

bertujuan memajukan kehidupan sosial untuk mendapatkan kebaikan kehidupan akhirat (Ali, 2017). Dengan demikian, pendidikan progresif religius tersebut bercita-cita mencapai kemajuan kehidupan dunia dan kebaikan.

Paradigma pendidikan berkemajuan, merupakan hibridasi antara agama Islam yang dipahami secara fungsional dengan kemajuan zaman dan pendidikan yang harus menghargai kecerdasan manusia melalui proses rekonstruksi pengalaman secara terus menerus. Menurut Mohamad Ali, ada tiga isu sentral yang menjadi masalah sentral menyangkut pendidikan berkemajuan, di antaranya yaitu intelegensi (akal) sebagai wahana pemecahan masalah, *growth* (pertumbuhan) individu secara utuh, dan kerelaan untuk terlibat dalam usaha untuk memajukan (*progress*) kehidupan sosial (Ali, 2017).

Umat Islam bukan hanya menjadi obyek dalam studi pendidikan Islam, namun pendidikan Islam harus mampu berjalan melapau kelompok etnis dan agama. Pendidikan Islam harus dikaji baik secara filosofis maupun terminologis dan aksiologis, sehingga pendidikan Islam harus tercermin dalam semua perbuatan, manajemen metode bahkan tercermin dalam menjalankan peran yang dibutuhkan dunia. Maka pendidikan Islam berkemajuan bila dilihat secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai humanisasi, transendensi dan liberasi (Salleh, 2013). Pendidikan Islam berkemajuan membentuk peserta didik agar dapat berperan dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan dengan menggunakan sistem organisasi kesadaran adanya identitas sosial yang berbeda dari entitas pribadi sehingga terjadi proses penanaman nilai-nilai demokrasi, disiplin, transparan, akuntabel untuk memperbaharui dan merekonstruksi kehidupan sosial keagamaan. (Abdullah, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi dengan melihat dan mencatat laporan yang telah tersedia yang relevan. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi untuk menarik kesimpulan dari dokumen yang digunakan.

HASIL DAN DISKUSI

Implikasi Konsep Insan Kamil terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan diindikasikan ketika Ibnu Arabi membahas hakikat manusia, beliau mengarahkan perhatiannya pada sosok manusia sempurna, bukan

manusia yang dikenal sebagai makhluk pelupa dan bodoh. Terdapat dua sudut pandang yang secara fundamental bertolak belakang dalam memetakan realitas tentang hakikat manusia yakni “hakikat” manusia sempurna yang dimaksud adalah arketipe abadi dan kekal, sedangkan yang kedua melalui penjawantahan mereka, beliau maksudkan pada Nabi dan Wali Tuhan. Keberadaan pendidikan tidak lengkap tanpa adanya agama, karena pendidikan hanya mampu menangkap respons sesaat dari realitas yang ada, sedangkan agama mampu memahami realitas yang ada secara komprehensif. Pandangan hidup ini terpancar pada pendidikan Islam berkemajuan yang mengintegrasikan sains dan ilmu pengetahuan. Sehingga pendidikan hendaknya disinari dan dijiwai oleh semangat keagamaan.

Pendidikan Islam berkemajuan selaras dengan hakikat manusia untuk menjadi Insan Kamil sebagai buah pikiran yang dikonsepsi Ibnu Arabi. Menurut Naquib al-Attas, pandangan hidup Islami (Islamic Worldview) mempunyai elemen penting yang dapat dijadikan karakter utama, yakni *pertama*; kebenaran dan realitas kehidupan dapat dimaknai berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan tak tampak, *kedua*; pandangan hidup Islam bercirikan pada metode tauhid yang integral dan tidak dikotomi, *ketiga*; bersumber pada wahyu yang diperkuat oleh agama dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi, *keempat*; elemen pandangan hidup Islam utamanya terdiri dari konsep Tuhan, wahyu, ciptaanNya, nilai kebajikan menjadi penentu dasar yang kontekstual dalam membentuk perubahan, perkembangan, dan *progress* (kemajuan) dalam Islam, *kelima*; elemen utama yang paling mendasar adalah konsep tentang Tuhan sebagai hal yang sentral dan tidak sama dalam tradisi keagamaan lain.(Zarkasyi, 2013).

Beberapa pembaharuan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam perspektif Islam berkemajuan yaitu; (1) Mendirikan lembaga pendidikan yang menuju pada integrasi keilmuan Islam dan umum, yang tidak melahirkan dikotomi ilmu. Jadi ilmu agama dan ilmu umum bisa diberikan secara terpadu kepada peserta didik; (2) Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah yang sekuler; (3) Pendidikan yang berupaya mengintegrasikan antara sistem pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah; (4) Adanya intensifikasi terhadap pemahaman dan penggunaan Bahasa asing (Inggris dan Arab) sebagai alat dalam mengumpulkan pengetahuan ditengah arus berkembangnya zaman; (5) Dari sisi lingkungan juga berpengaruh terhadap kesuksesan pelaksanaan pendidikan karena ada tiga tempat yakni lingkungan keluarga, Sekolah dan

masyarakat. Kesemua ini harus saling dukung mendukung untuk tercapainya cita-cita terwujudnya generasi yang terbaik berupa manusia insan kamil.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam perspektif Islam Berkemajuan yang termotivasi oleh misi Muhammadiyah lahir untuk kehidupan umat dan bangsa yakni menegakkan tauhid murni, menyebarkan Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As Sunnah, mewujudkan amalan Islam dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dengan menggunakan akal pikiran. (Nashir et al., 2000) Pendidikan Islam Berkemajuan juga termotivasi oleh pandangan bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketakwaan yang sempurna, sesuai dengan konsep Insan Kamil Ibnu Arabi, apabila manusia memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan ketakwaan sejati hanya akan diraih jika manusia berilmu pengetahuan.

Dari penjelasan tersebut di atas, hakikat tujuan pendidikan Islam Berkemajuan yaitu terbentuknya Insan Kamil (Manusia Paripurna) yang memiliki akhlak Qurani, insan yang beriman, berwawasan, bijaksana dan memiliki sifat yang tercermin dalam pribadi nabi Muhammad. Sesuai dengan konsep Insan Kamil menurut Ibnu Arabi bahwa manusia yang dapat menjadi tempat tajaali Allah adalah khusus manusia sempurna (Insan Kamil) yaitu manusia yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam martabat kemanusiaanya, yang terdapat Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad dalam dirinya. Selain itu, pendidikan Islam Berkemajuan bertujuan untuk terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi religious dan kesadaran tugas seorang manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifatullah di muka bumi serta mampu menjadi hamba yang berkemajuan dan tangguh.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Fres Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Di Era Disrupsi*. Suara Muhammadiyah.
- Ali, M. (2017). Menuju Teorisasi Pendidikan Berkemajuan. *Jurnal Tajdida*, 15(2), 1-8.
- Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, 50-67.
- Hidayat, I. M. (2017). Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Insan Kamil. *Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 6-18.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, A. A. (2019). Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus di Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang).

- Tesis, Program Pa*(Universitas Muhammadiyah Malang), 6.
- Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Salleh, M. S. (2013). Strategizing Islamic Education. *Ijern.Com*, 1(6), 1–14. <https://www.ijern.com/journal/June-2013/13.pdf>
- Shihab, M. Q. (1998). *Membumikan al-Quran*. Mizan.
- Siregar, E. (2017). HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *UIN Imam Bonjol Padang*.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Bima Sejati.
- Ulfa, F. (2017). *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendiidkan Islam Modern*. 14771028, 1–212.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>